

**THE ROLE OF APE LEARNING MEDIA “LETTER PUZZLE STICKER” IN  
IMPROVING READING SKILLS OF GRADE 1 STUDENTS**

**REPRESENTASI GUS DALAM NOVEL ROMANSA ISLAMI DI PLATFORM  
SASTRA SIBER FIZZO**

**Zulfa Fahmy<sup>\*1)</sup>, Agus Nuryatin<sup>2)</sup>, Teguh Supriyanto<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Indonesia, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, [zulfa.fahmy@walisongo.ac.id](mailto:zulfa.fahmy@walisongo.ac.id)

<sup>2)</sup>Indonesia, Universitas Negeri Semarang, [agusnuryatin@mail.unnes.ac.id](mailto:agusnuryatin@mail.unnes.ac.id)

<sup>3)</sup>Indonesia, Universitas Negeri Semarang, [teguh.supriyanto@mail.unnes.ac.id](mailto:teguh.supriyanto@mail.unnes.ac.id)

\*Correspondence to: [zulfa.fahmy@walisongo.ac.id](mailto:zulfa.fahmy@walisongo.ac.id)

**Article History:** Received 9 Januari 2024

Revision: 26 Februari 2024

Accepted 20 Juni 2024

Available online 28 Juni 2024

**ABSTRACT**

*This research aims to determine the representation of the figure 'Gus' in Islamic romance novels on the Fizzo cyber literary platform. The phenomenon of Islamic romance novels that make 'Gus' the central character is increasingly widespread on the Fizzo cyber literary platform. Gus is a character created by the author with various characters that are different from reality. The research method used is qualitative, analyzing two novels, namely "Sesakit Itukah Mencintaimu, Gus" by Lutfiana Lut and "Meluluhkan Hati Gus Dingin" by Rara\_za, as data sources. The results of the analysis show that the figure 'Gus' in these novels is represented as a figure who is physically and socially perfect, has a mysterious aura, and shows a strong humanist side. However, an important finding from this research is that the representation of the figure 'Gus' in Islamic romance novels is more often used as a strategy to gain popularity among readers. The figure of 'Gus' in these novels does not fully reflect the reality of the position of 'Gus' in Indonesian Islamic boarding school culture, where 'Gus' is supposed to have a deeper and more complex role in the social and religious context. Thus, this research provides insight into how cyber literature utilizes the character 'Gus' for commercial purposes while highlighting the incompatibility of representation with the reality of Islamic boarding school culture in Indonesia.*

**Keywords:** Gus, Islamic Romance, cyber literary platform, representation

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi sosok 'Gus' dalam novel romansa Islami di platform sastra siber Fizzo. Fenomena novel romansa Islami yang menjadikan 'Gus' sebagai tokoh sentral semakin marak di platform sastra siber Fizzo. Gus menjadi tokoh yang diciptakan penulis dengan berbagai karakter yang berbeda dengan kenyataan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan menganalisis dua novel yaitu "Sesakit Itukah Mencintaimu, Gus" karya Lutfiana Lut dan "Meluluhkan Hati Gus Dingin" karya Rara\_za sebagai sumber data. Hasil analisis menunjukkan bahwa sosok 'Gus' dalam novel-novel tersebut direpresentasikan sebagai figur yang sempurna secara fisik dan sosial, memiliki aura misterius, serta menunjukkan sisi humanis yang kuat. Namun, temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa representasi sosok 'Gus' dalam novel romansa Islami tersebut lebih sering digunakan sebagai strategi untuk meraih popularitas di kalangan pembaca. Sosok 'Gus' dalam novel-novel tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan realitas kedudukan 'Gus' dalam budaya pesantren Indonesia, di mana 'Gus' seharusnya memiliki peran yang lebih mendalam dan kompleks dalam konteks sosial dan religius. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana sastra siber memanfaatkan karakter 'Gus' untuk kepentingan komersial, sekaligus menyoroti ketidaksesuaian representasi dengan realitas budaya pesantren di Indonesia.

**Kata Kunci:** Gus, Romansa Islami, platform sastra siber, representasi

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun antara 2020 sampai 2023, platform sastra siber di Indonesia diramaikan dengan kemunculan novel-novel romansa religi yang menampilkan tokoh Gus sebagai pemeran utama. Fenomena ini menarik untuk diteliti, mengingat Gus, yang secara harfiah berarti "panggilan hormat untuk putra kiai", bukan merupakan figur yang umum dalam genre ini sebelumnya. Popularitas Gus dalam novel-novel romansa religi ini mendorong munculnya pertanyaan penelitian yang relevan dan penting untuk dikaji secara mendalam dalam kerangka akademis.

Kepopuleran Gus dalam genre romansa religi di platform sastra siber Indonesia ini perlu ditelaah secara komprehensif untuk memahami faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Kemunculan Gus dalam genre ini dapat dilihat sebagai refleksi dari berbagai perubahan sosial dan budaya yang terjadi di Indonesia, khususnya dalam hal religiositas dan konsumsi sastra. Berdasarkan fenomena tersebut representasi tokoh Gus dalam novel-novel romansa religi ini perlu dianalisis secara kritis untuk memahami bagaimana figur Gus digambarkan dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi persepsi pembaca terhadap figur Gus dan agama Islam. Apakah representasi Gus dalam novel-novel romansa religi ini sesuai dengan realitas sosial atau justru terdapat stereotip dan distorsi? Peneliti perlu menganalisis bagaimana figur Gus digambarkan dalam novel-novel tersebut, apakah sesuai dengan peran dan kedudukannya dalam kehidupan nyata, atau justru terjebak dalam stereotip yang keliru.

Gus memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa, sebagai pengajar agama dan pembimbing spiritual. Kedekatan Gus dengan masyarakat, baik melalui pengajaran maupun kegiatan sosial, menjadikan mereka figur yang dihormati dan dikagumi (Granqvist & Kirkpatrick, 2013). Kedekatan ini kemudian tertuang dalam novel-novel romansa religi, sehingga menghadirkan cerita yang lebih realistis dan kontekstual bagi para pembaca. Gus juga memiliki peran dan kedudukan penting dalam dakwah agama Islam, khususnya di Jawa. Keahlian mereka dalam ilmu agama dan kemampuannya menyampaikan pesan agama dengan cara yang mudah dipahami menjadikan mereka panutan bagi banyak orang. Kemampuan Gus dalam mengkomunikasikan nilai-nilai agama dengan cara yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari menjadikannya figur yang ideal untuk dijadikan pemeran utama (Granqvist & Kirkpatrick, 2013), khususnya dalam novel-novel romansa religi.

Di tengah era pesatnya informasi digital, figur Gus muncul sebagai idola dan rujukan baru bagi masyarakat, khususnya generasi muda (Budiyanti et al., 2020). Sosok Gus yang karismatik dan inspiratif menjadikannya idola baru bagi masyarakat (Muthalib, 2022), khususnya generasi muda. Fenomena ini kemudian mendorong para penulis novel romansa religi untuk menghadirkan Gus sebagai pemeran utama dalam karya mereka, dengan harapan dapat menarik minat para pembaca muda untuk mempelajari agama Islam lebih dalam (Islamiyah, 2015).

Perkembangan teknologi dan media digital telah mengubah cara masyarakat mengonsumsi sastra. Platform sastra siber menjadi ruang baru bagi para penulis untuk mempublikasikan karya mereka dan menjangkau pembaca yang lebih luas (Octoveria et al., 2019; Pratama & Rianna Wati, 2022). Kemunculan novel-novel romansa religi yang menampilkan tokoh Gus menunjukkan adanya perubahan tren dalam konsumsi sastra dan preferensi pembaca. Hedrick (2021) menyatakan bahwa novel dengan tokoh nyata (*real person fiction*) mempunyai pasar yang menjanjikan, khususnya pembaca muda. Pembaca muda yang semakin tertarik dengan kisah-kisah romansa yang dibalut dengan nilai-nilai agama membuka peluang bagi para penulis untuk menghadirkan cerita-cerita yang inspiratif dan edukatif dalam genre romansa religi (Rani, 2014).

Sebutan "Gus" dalam budaya Jawa digunakan untuk menyebut putra seorang Kyai/Ulama di pesantren, melambangkan perpaduan tradisi Jawa dan Islam (Zakiyah, 2018). Praktik penggunaan gelar pribadi ini sudah mendarah daging dalam adat istiadat linguistik dan budaya lembaga pendidikan tersebut. Pondok pesantren, yang dikenal sebagai pesantren, memiliki sejarah panjang di Indonesia, berabad-abad yang lalu dan memberikan pengaruh yang signifikan, khususnya di Jawa (Syafei, 2017). Penelitian tentang kata ganti, gelar pribadi, dan variasi bahasa dalam komunikasi Jawa-Indonesia menekankan peran unsur kebahasaan tersebut dalam mencerminkan norma budaya, bahkan dalam medium seperti film (Prastiyono et al., 2021). Pada hakikatnya, penggunaan gelar "Gus" di lingkungan pesantren melambangkan tradisi budaya dan agama yang berakar kuat pada warisan Jawa dan Islam. Pengaruh para pemimpin Kyai, adat istiadat kebahasaan, perspektif multikultural, dan pendidikan moral

secara kolektif memperkaya beragam pengalaman di lembaga pendidikan tersebut, sehingga secara mendalam membentuk karakter dan nilai-nilai siswa.

Gus sangat dimintai dalam cerita-cerita romansa mengingat potensinya untuk lebih banyak disukai dalam novel romansa. Secara teoritis, novel romansa, sebuah genre populer yang ditujukan terutama untuk perempuan, biasanya berkisar pada tema cinta dan hubungan, sering kali menggambarkan perempuan mencari dan menemukan cinta dengan laki-laki (Cox & Fisher, 2009). Novel-novel ini melayani minat percintaan perempuan yang mencerminkan fokus khusus pada hasrat romantis dan seksual perempuan. Kesederhanaan linguistik novel roman dibandingkan dengan karya sastra menunjukkan bahwa novel tersebut memerlukan lebih sedikit upaya kognitif dari pembaca, sehingga berpotensi berkontribusi terhadap daya tariknya yang luas. Popularitas genre ini yang bertahan lama terbukti dalam penggambarannya sebagai kategori utama imajinasi perempuan, yang menekankan peran sentral romansa dalam preferensi sastra perempuan (Chess, 2014). Selain itu, novel roman sering kali menganut struktur formula, yang berpuncak pada akhir cerita "bahagia selamanya", yang sejalan dengan ekspektasi pembaca akan kesimpulan yang memuaskan secara emosional dan optimis (Teo, 2018).

Meskipun ada kritik yang menyebut novel roman sebagai "cabul" atau "sampah", karya-karya ini memainkan peran penting dalam membentuk persepsi tentang cinta, hubungan, dan dinamika gender (Ivanski et al., 2022). Penggambaran genre skenario romantis yang diidealkan, bercirikan gairah dan intensitas emosional, dapat memengaruhi keyakinan pembaca tentang cinta dan keintiman (Diekman et al., 2000). Selain itu, novel roman telah dianalisis dampaknya terhadap ekspektasi pembaca terhadap hubungan perkawinan, peran gender, dan norma masyarakat, khususnya dalam budaya seperti India (Puri, 1997). Melalui penggambaran cinta, hubungan, dan kepuasan emosional, novel roman terus memikat penonton di seluruh dunia, menyoroti daya tarik abadi narasi ini dalam sastra.

Novel-novel romansa islami, banyak bermunculan di platform sastra siber Fizzo. Platform ini menyediakan pembaca dan lingkungan yang apresiatif karena memberikan poin bagi para penggunanya. Platform sastra siber Fizzo menjadi wadah para penulis pemula dan profesional untuk menerbitkan novelnya dengan cara yang mudah dan cepat. Ini berbeda dengan penerbitan konvensional yang menyediakan kurasi, dalam platform ini tidak dengan ketat dilakukan kurasi atas isi novelnya. Selain itu, platform sastra siber Fizzo juga memberikan pasar sastra yang luas dan fleksibel karena dapat diakses kapan saja, di mana saja, dan gratis. Hal ini menjadikan platform sastra siber Fizzo mengalami perkembangan pengguna yang cepat.

Novel Romansa Islam di Indonesia telah menarik minat ilmiah karena signifikansi budaya dan sosiopolitiknya. Novel-novel tersebut seringkali menjadi wadah penyampaian nilai-nilai Islam, cerminan norma-norma masyarakat, dan menyikapi persoalan-persoalan kontemporer. Salah satu aspek penting yang dieksplorasi dalam novel-novel ini adalah representasi konsep-konsep Islam seperti cinta romantis, nilai-nilai agama, dan perspektif feminis. Studi yang dilakukan Abu Hassan & Koh (2018) mendalami penggambaran cinta romantis dalam novel *Ayat-ayat Cinta 2* dan *Salju Sakinah*. Analisis mengungkapkan bahwa *Ayat-ayat Cinta 2* menekankan cinta romantis dengan fokus pada keintiman fisik, sedangkan *Salju Sakinah* mengutamakan hubungan emosional dan pemahaman dibandingkan aspek fisik. Perbandingan ini menyoroti beragam interpretasi cinta dalam literatur Islam.

Selain itu, Muzakki (2017) membahas tentang peran novel Islami, khususnya *Ayat-Ayat Cinta*, dalam mentransmisikan ajaran Islam melalui penyampaian cerita. Novel-novel ini berfungsi sebagai platform untuk mengeksplorasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam, serta berkontribusi terhadap lanskap sosiokultural Indonesia. Dalam konteks sastra Indonesia, kajian Margono & Slamet (2021) menyoroti keterlibatan sosio-politik sastra Jawa kontemporer. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana sastra, termasuk novel Islami, mempengaruhi dan mencerminkan dinamika sosial-politik negara.

Selanjutnya representasi feminisme Islam dalam novel dikaji oleh Nugraha & Suyitno (2019) dengan fokus pada karya *Abidah El Khalieqiy*. Novel-novel ini menawarkan perspektif tentang peran gender, pemberdayaan, dan prinsip-prinsip Islam, serta berkontribusi pada wacana feminisme dalam konteks Islam. Secara keseluruhan, novel Islami di Indonesia berfungsi sebagai media multifaset untuk mengeksplorasi nilai-nilai Islam, isu-isu kemasyarakatan, dan dinamika budaya. Melalui beragam tema dan narasi, novel-novel ini berperan penting dalam membentuk wacana sastra dan mencerminkan kompleksitas masyarakat Indonesia. Berdasarkan kajian penelitian tersebut, ada kesenjangan antara keadaan ideal novel-novel islami sebagai sarana dakwah nilai keislaman dengan novel romansa islami

di platform sastra siber Fizzo. Kesenjangan empirik ini mengerucut pada representasi Gus yang digunakan sebagai motif utama dalam alur dan konflik novel romansa islami di Indonesia.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperdalam pemahaman tentang bagaimana sosok 'Gus' direpresentasikan dalam novel romansa Islami yang tersedia di platform sastra siber. Melalui analisis mendalam terhadap berbagai karya sastra tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola-pola dan motif-motif yang digunakan dalam menggambarkan karakter 'Gus' serta perannya dalam narasi cerita. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana penggunaan platform sastra siber memengaruhi pembentukan citra sosok 'Gus' dalam pikiran pembaca. Dengan mempelajari respons dan interpretasi pembaca terhadap representasi 'Gus' dalam novel-novel tersebut, penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana penggunaan teknologi informasi dan media digital memengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat tentang figur keagamaan dalam konteks sastra populer. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang peran 'Gus' dalam novel romansa Islami di platform sastra siber, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan studi sastra, budaya, dan agama di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif (Creswell & Poth, 2016) yang mendalam untuk mengungkap pola-pola representasi sosok 'Gus' dalam novel-novel romansa Islami. Dengan memanfaatkan metodologi yang berfokus pada analisis isi dan konteks sastra, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara komprehensif bagaimana tokoh 'Gus' diposisikan, digambarkan, dan disampaikan dalam karya sastra tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui proses studi literatur yang teliti, dengan menganalisis teks-teks novel romansa Islami yang terpilih secara kritis dan mendalam.

Proses pemilihan novel dilakukan melalui pencarian yang cermat dan selektif di berbagai platform sastra siber yang tersedia. Kriteria penelitian yang telah ditetapkan menjadi pedoman dalam memilih novel-novel yang sesuai dengan fokus penelitian. Faktor-faktor seperti popularitas, keragaman tema, dan keberagaman penulis menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan novel yang akan dianalisis. Novel yang dianalisis adalah novel berjudul “Sesakit itukah mencintaimu, Gus” karya Lutfiana Lut dan novel berjudul “Meluluhkan Hati Gus Dingin” karya Rara\_za. Kedua novel tersebut diterbitkan dalam platform sastra siber Fizzo.

Dalam tahap analisis data, teori antropologi sastra (Ratna, 2011) diterapkan secara cermat dan sistematis sebagai dasar pembacaan hermeneutik. Tahap analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles & Huberman, 2005). Peneliti akan mengelompokkan data berdasarkan teori antropologi sastra. Setelah data dikelompokkan, data dianalisis secara interpretatif untuk mengetahui representasi sosok Gus. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih dalam makna-makna yang tersirat dan tersembunyi dalam teks sastra, serta memahami hubungan yang kompleks antara representasi sosok 'Gus' dengan konteks sosial, budaya, dan agama yang melingkupinya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menganalisis dua novel dari platform sastra siber Fizzo, pertama novel berjudul “Sesakit itukah mencintaimu, Gus” yang dikodekan dengan kode (SIMG) karya Lutfiana Lut dan kedua novel berjudul “Meluluhkan Hati Gus Dingin” yang dikodekan dengan kode (MHGD) karya Rara\_za. Novel pertama menceritakan kisah Havva, seorang gadis bercadar, sejak kecil sudah dijodohkan dengan anak seorang pengasuh pondok, Gus Varren. Setelah lulus kuliah, Varren bersama orang tuanya melamar Havva. Varren hanya menuruti kemauan orang tuanya. Padahal sebenarnya mencintai wanita lain, Zahra, seorang santri yang dulu pernah mondok di tempatnya dan sekarang sedang kuliah di pakistan. Pernikahan havva terasa hambar karena Varren tetap menaruh hati pada Zahra, dan selama enam bulan pernikahan, Gus Varren belum pernah menyentuhnya. Dengan berbagai macam peristiwa akhirnya Gus Varren yakin Havva sebagai istrinya.

Sementara itu, novel kedua berkisah tentang Zayla Ananthasia, gadis cantik yang masuk ke pondok karena permintaan abah dan umahnya. Ternyata kepergiannya ke pondok agar Zayla mengenal Fathan, seorang di pondok. Sejak lama ini dijodohkan oleh orang tuanya. Singkatnya, Zayla menikah dengan Gus Fathan. Namun, Zayla merasa ada yang aneh, ia menemukan diari Gus Fathan, dan ternyata

Gus Fathan mencintai wanita lain. Sikap Gus Fathan yang dingin membuat Zayla frustrasi, beberapa peristiwa mengondisikan Zayla berinteraksi dengan Ustadz lain di pondok. Gus Fathan cemburu. Dengan bermacam peristiwa akhirnya Gus Fathan mulai menyadari bahwa dia mulai jatuh cinta dengan Zayla.

Dalam ranah novel romansa islami Indonesia, sosok Gus, sebagai seorang kyai muda dalam novel romansa Islam hadir dengan representasi yang multidimensi dan menawan hati para pembaca. Kehadirannya melampaui stereotip tradisional dan menghadirkan kompleksitas karakter yang memikat (Kafi et al., 2022). Kyai muda ini membawa nuansa baru dalam genre tersebut, menunjukkan perubahan dalam representasi karakter dalam karya sastra Islam (El-Rumi, 2020). Dalam konteks ini, karakter kyai muda tidak hanya sebagai figur tradisional, tetapi juga sebagai pemimpin yang menggabungkan nilai-nilai religius Islam dengan kepemimpinan modern. Representasi karakter yang kompleks ini memberikan dimensi yang lebih dalam dalam memahami peran kyai muda dalam masyarakat dan pesantren (El-Rumi, 2020). Representasi multidimensi ini tak hanya memperkaya genre romansa, tetapi juga membawa pesan moral dan nilai-nilai positif bagi para pembacanya. Berikut dijelaskan hasil penelitian.

### **Sosok Gus yang Sempurna: Ketampanan, Kecerdasan, dan Akhlak Mulia**

Dalam novel romansa Islami kontemporer yang ditemukan di platform sastra siber Indonesia, tokoh 'Gus' sering kali dihadirkan sebagai figur yang menggoda dan menarik perhatian. Dalam narasi-narasi ini, Gus digambarkan sebagai pria yang nyaris sempurna, memancarkan aura karisma yang tak tertandingi. Ketampanannya yang melambangkan keindahan tradisional, sering diilustrasikan dengan gambaran seorang pangeran Jawa, dengan tubuh tinggi ideal dan paras menawan, menjadikannya figur yang memikat para karakter perempuan dalam cerita. Hal ini terlihat dalam data berikut.

- (1) *Suara pintu terbuka, menampakkan laki-laki tampan nan gagah itu siapa lagi kalau bukan Gus Varen. (data 12 SIMG)*
- (2) *"Iya Ning, seperti Gus Varren yang tampan itu, boleh lah berbagi Ning" candaan para santriwati membuat Havva tertawa. (data 15 SIMG)*
- (3) *Saat ini tiga orang tampan itu sedang berbincang-bincang sambil menikmati kopi panas. (data 23 MHGD)*

Tidak hanya dalam hal penampilan fisik, namun kecerdasan Gus juga menjadi atribut utama yang membedakannya dari karakter-karakter lainnya. Kecerdasan ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan agama, tetapi juga mencakup bidang pengetahuan umum, yang membuatnya dihormati dan dianggap sebagai sosok yang patut dikagumi dalam masyarakat fiksi yang digambarkan. Namun, tak hanya kecerdasan yang memesonakan, akhlak mulia (santun) yang terpancar dari tutur kata dan perbuatan Gus juga menjadi daya tarik tersendiri. Dengan sikap yang santun, penuh kasih, dan penuh toleransi, Gus mewakili sosok yang memancarkan kebaikan dan moralitas yang tinggi, menjadikannya figur yang diidolakan dan didambakan banyak orang. Dalam pandangan pembaca, Gus bukan sekadar karakter biasa, melainkan simbol dari kebaikan yang terangkum dalam satu sosok yang sempurna dan memesonakan. Seperti terlihat dalam data berikut.

- (4) *Havva pun menoleh ke arah suaminya, "iya mas, kenapa," tanya Havva. "Maafin Mas ya... Tadi sudah bentak kamu," ucap Gus Varen. Di dalam lubuk hati yang sangat dalam, ia merasa bersalah karena telah membentak istrinya. (data 32 SIMG)*
- (5) *Fathan kamu jaga anak Abah ya, kalo dia berbuat salah tegu rya, Abah titip Zayla ke kamu Fathan" ucap Abah Rohman. "Pasti Fathan jaga Zayla terus Abah" sahut fathan sambil memeluk Abah Rohman dirasa cukup melerai pelukannya. (data 34 MHGD)*

Dalam budaya sekolah pesantren, sosok kyai, dan dengan ekstensi putranya, sering disebut sebagai "Gus," dihormati dan dilihat sebagai mewujudkan kesempurnaan fisik dan moral. Persepsi ini sangat berakar pada nilai-nilai tradisional dan struktur hierarkis lembaga-lembaga ini. Kyai, sebagai tokoh sentral, memainkan peran penting dalam pendidikan karakter, membimbing siswa untuk menjadi individu yang jujur secara moral yang bermanfaat bagi masyarakat, agama, dan bangsa (Fikri, 2023; Solihin et al., 2022). Kepemimpinan kyai dicirikan oleh karisma, perilaku teladan, dan penguasaan pengetahuan agama yang mendalam, yang menetapkan standar tinggi bagi siswa dan masyarakat (Hidayah, 2022). Kepemimpinan teladan ini meluas ke keluarga kyai, terutama putranya, yang sering dilihat sebagai kelanjutan dari warisan kyai. Gaya pengasuhan kyai, yang mencakup program dan

evaluasi terstruktur, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter yang kuat pada siswa, semakin memperkuat citra ideal kyai dan keluarganya (Nata, 2021). Selain itu, peran kyai dalam membina keharmonisan keluarga dan kepemimpinan masyarakat menggarisbawahi pentingnya integritas moral dan rasa hormat, kualitas yang diharapkan akan dicerminkan oleh putranya (Alnashr, 2019). Dengan demikian, sosok Gus dalam budaya pesantren dipandang sebagai contoh kebajikan, baik secara fisik maupun moral, karena pengaruh yang signifikan dan perilaku teladan dari kyai.

Dalam perspektif formula novel romansa, tokoh laki-laki yang sempurna memang menjadi tokoh sentral dalam pengembangan plot novel. Tokoh sempurna ini memegang kendali atas konflik dan menjadikan tokoh perempuan terpesona dan menjadikannya sebagai sumber kebahagiaan (Rizki & Hartati, 2023). Sosok Gus merupakan sosok yang sangat cocok untuk menggantikan formula ini. Sosok Gus mampu menggantikan kesempurnaan fisik para pangeran dalam romansa klasik. Selain itu, karakteristik Gus yang berakhlak mulia mampu menggantikan sosok pria dalam romansa modern.

Dengan demikian, melalui penggambaran yang mendalam dan kompleks tentang sosok 'Gus' dalam novel-novel romansa Islami ini, pembaca diharapkan dapat merasakan sentuhan spiritual dan moralitas yang terpancar dari tokoh tersebut. Representasi Gus sebagai sosok yang nyaris sempurna, baik dari segi fisik, kecerdasan, maupun akhlak, memberikan pembaca kesempatan untuk terhubung dengan nilai-nilai agama dan moralitas yang diusung dalam cerita-cerita tersebut. Selain itu, kehadiran Gus juga mencerminkan aspirasi akan kebahagiaan dan keadilan dalam hubungan antarmanusia, yang menjadi tema sentral dalam novel-novel romansa Islami modern.

### **Aura Misterius yang Menarik dan Menantang**

Di balik kesempurnaan fisik dan intelektualnya, sosok 'Gus' dalam novel romansa Islami juga diwarnai oleh aura misterius yang menarik dan menantang. Masa lalunya yang diliputi rahasia dan kemampuannya dalam ilmu spiritual menambah daya tariknya bagi pembaca. Keberadaan sosok 'Gus' yang seringkali dihubungkan dengan dunia pesantren, di mana spiritualitas dan keagamaan menjadi fokus utama, menambah lapisan kompleksitas dalam karakter tersebut. Dunia pesantren sering dipandang sebagai lingkungan yang sakral bagi masyarakat awam, sehingga menjadikan sosok 'Gus' semakin menggoda dan misterius bagi para pembaca. Keberadaan aura misterius ini memicu rasa ingin tahu dan ketertarikan yang kuat dari para karakter perempuan dalam cerita, mendorong mereka untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang sosok 'Gus' dan segala rahasia yang menyertainya, seperti dalam data berikut.

- (6) *Mereka semua santri putri pun yang melihat kedatangan ustadz Hasan pun langsung sepi, tidak ada pembicaraan apapun, karena kalao mereka berisi akan mendapat hukuman. Ustadz Hasan itu sifatnya tegas, cuek, dan dingin. Jadi mereka semua pun hanya diam. (Data 53 MHGD)*
- (7) *Havva menemukan foto kecil wanita yang memakai hijan hitam dengan wajah yang sangat cantik. "Siapa wanita ini, mengapa Mas Varen menyimpan fotonya," gumamnya. Disaat itu juga Gus Varen yang sudah pulang lalu memasuki kamarnya, ia melihat Havva yang memegang foto. ( Data 41 SIMG)*

Lebih jauh lagi, perbedaan status sosial antara 'Gus' dan karakter lainnya dalam cerita turut memperkuat kesan akan aura misterius yang menyelimuti dirinya. Sebagai tokoh yang seringkali dianggap sebagai sosok yang istimewa dan terhormat dalam masyarakat fiksi, 'Gus' menjadi lebih dari sekadar figur biasa. Keberadaannya yang menghadirkan ketidakpastian dan ketidakdugaan dalam plot cerita menambah dimensi dramatis dalam pengembangan narasi. Dengan demikian, 'Gus' bukan hanya menjadi objek cinta dalam cerita, tetapi juga menjadi pusat perhatian yang memicu ketegangan dan intrik dalam alur cerita.

Lelaki misterius sering menjadi tokoh dalam cerita romansa karena mereka menawarkan elemen-elemen yang memikat dan menarik bagi pembaca. Karakteristik misterius pada seorang lelaki dalam cerita romansa dapat menciptakan ketegangan, rasa ingin tahu, dan keinginan untuk mengungkap rahasia di balik sosok tersebut. Penelitian oleh Pérez-Gil, (2018) menyoroti representasi maskulinitas dalam novel romansa populer, di mana tokoh lelaki alfa sering dijadikan sebagai "yang lain" yang misterius dan menarik. Temuan ini juga didukung oleh Sandelands & Carlsen (2013) yang menyatakan bahwa karakter lelaki misterius ini sering kali dihubungkan dengan daya tarik dan ketertarikan yang kuat dalam cerita romansa.

Melalui kehadiran aura misterius yang kental dalam karakter 'Gus', penulis novel romansa Islami tidak hanya menawarkan hiburan bagi pembaca, tetapi juga mempersembahkan pengalaman

batin yang mendalam. Dalam konteks ini, sosok 'Gus' tidak hanya menjadi perwujudan dari keinginan akan pasangan ideal, tetapi juga menjadi representasi dari ketidakpastian dan kompleksitas dalam hubungan manusia dengan spiritualitas dan ketuhanan. Dengan demikian, keberadaan aura misterius yang mengelilingi 'Gus' membawa pembaca pada perjalanan yang menggugah pikiran dan merangsang imajinasi, serta menantang mereka untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang makna-makna yang tersembunyi di balik sosok yang tampaknya sempurna tersebut.

### **Humanisme dan Kedekatan dengan Masyarakat**

Dibalik citra kesempurnaan dan aura misteriusnya, tokoh 'Gus' dalam novel romansa Islami juga menampilkan sisi humanis yang kuat. Dia tidak hanya menjadi sosok yang dekat dengan masyarakat, tetapi juga siap membantu mereka yang membutuhkan serta memberikan nasihat yang bijaksana. Sikapnya yang rendah hati dan ramah membuatnya mudah didekati dan disukai oleh berbagai lapisan masyarakat. Keberadaan 'Gus' sebagai figur yang peduli dan terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial menjadikannya tidak hanya sebagai objek cinta dalam cerita, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi pembaca.

Dalam novel SIMG, digambarkan sosok Gus yang dekat dengan ibu-ibu karena sering mengisi pengajian. Begitu pula dalam novel MHGD dihadirkan para anggota keluarga pesantren, termasuk Gus, sangat dekat dengan masyarakat. Hal ini terlihat ketika ada pengajian, masyarakat antusias dalam menyelenggarakan hajatan tersebut.

Kedekatan 'Gus' dengan masyarakat tidak hanya menunjukkan sisi humanisnya, tetapi juga memberikan dimensi sosial yang kaya dalam pengembangan karakter. Melalui interaksi-interaksi dengan berbagai tokoh masyarakat, pembaca dapat melihat bagaimana 'Gus' berperan sebagai agen perubahan yang positif dalam lingkungannya. Dalam konteks ini, tokoh 'Gus' bukan hanya menjadi simbol dari kesempurnaan atau misteri, tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai kemanusiaan yang kuat dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Keadaan ini senada dengan pendapat Dewojati (2021) yang menyatakan bahwa sastra populer merupakan cerminan budaya pada masanya. Dalam perspektif kebudayaan pesantren, kyai merupakan sosok yang dekat dengan seluruh aspek kehidupan masyarakat, baik elit maupun kaum bawah. Hal ini dikuatkan dengan penelitian (Geertz, 1960) sebagai pialang budaya yang menjadi jembatan antara kaum priyayi dan abangan.

Dengan demikian, kehadiran sisi humanis 'Gus' dalam novel romansa Islami menciptakan hubungan yang erat antara tokoh dan pembaca. Melalui karakter 'Gus', pembaca tidak hanya diajak untuk terlibat dalam kisah cinta yang mengharukan, tetapi juga untuk merenungkan makna kedekatan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam. Dalam konteks ini, 'Gus' bukan hanya menjadi tokoh fiksi biasa, tetapi juga menjadi cermin bagi aspirasi dan harapan akan kebaikan dan keadilan dalam masyarakat yang diusung oleh penulis.

### **Posisi Gus dalam Formula Novel Romansa**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, sosok Gus direpresentasikan sebagai sosok yang sempurna secara fisik, karismatik, dan humanis. Hal ini sesuai dengan formula cerita-cerita romansa. Cerita romansa selalu menghadirkan tokoh yang sempurna sebagai motif cinta. Sosok Gus dalam novel romansa Islami sudah bisa disejajarkan dengan pangeran di Cinderella atau orang kaya, pewaris tunggal, direktur, dll. Sosok Gus menjadi fenomena baru dalam Khasanah dunia sastra populer.

Dalam sudut pandang antropologi sastra, novel romansa religi gagal memotret sosok Gus sebagai rekaman suatu peristiwa dalam ruang kebudayaan. Sebagaimana pendapat Dewojati (2021) bahwa sastra populer bisa dijadikan cerminan kebudayaan pada masanya. Namun, dalam kasus fenomena Gus di platform sastra siber, novel-novel romansa religi tidak bisa merekan artefak budaya pada masanya. Hal ini dilihat dari adanya perbedaan jauh antara sosok Gus yang direpresentasikan dalam novel dengan sosok Gus dalam sudut pandang kebudayaan.

Hierarki dalam komunitas pesantren di Jawa ditandai dengan adanya figur sentral yaitu Kyai dan para santri yang dikenal dengan sebutan santri. Gus juga merupakan seorang Kyai. Kyai mempunyai kedudukan yang berwibawa dan dihormati di dalam pesantren, membimbing, menginspirasi, dan membimbing santri dalam hal pendidikan agama, pengembangan karakter, dan kecakapan hidup (Amal, 2018; Ikhwan et al., 2022; Maslachah et al., 2021; Robaeah et al., 2023; Salis, 2020).

Santri, sebaliknya, menunjukkan kerendahan hati, rasa hormat, dan ketaatan terhadap Kyai, memandang mereka sebagai teladan dan sumber ilmu agama. Hubungan Kyai dan santri dibangun atas dasar kepercayaan, rasa hormat, dan transfer nilai dan moralitas dari kyai ke santri (Rahmatullah et al., 2021; Tiani, 2019). Kepemimpinan Kyai sangat penting dalam membentuk budaya dan kebijakan pesantren, di mana Kyai mengawasi dan mengatur berbagai aktivitas di dalam pesantren. Gaya kepemimpinan karismatik Kyai berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian santri dan berperan penting dalam pembentukan karakter (Salis, 2020)

Lebih jauh lagi, peran Kyai tidak hanya mencakup pendidikan agama, tetapi juga mencakup kegiatan ekonomi dan bimbingan kewirausahaan bagi para santri. Kyai dan ustadz menanamkan sikap kewirausahaan pada santri melalui berbagai inisiatif, seperti pengelolaan minimarket di lingkungan pesantren, berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi dan pengembangan keterampilan para santri (Bawono, 2019).

Maka dari itu, hierarki komunitas pesantren di Jawa berkisar pada sosok Kyai yang dihormati, yang berperan sebagai pembimbing spiritual, pembimbing, dan pemimpin di lingkungan pesantren. Hubungan antara Kyai dan santri ditandai dengan saling menghormati, percaya, dan transmisi pengetahuan dan nilai-nilai yang penting bagi perkembangan santri secara holistik. Hal ini tidak tercermin di novel romansa populer. Sosok Gus hanyalah sosok pengganti untuk tokoh khayalan sempurna dalam formula novel-novel romansa.

Dalam novel romansa, terdapat rumusan cerita yang sudah mapan yang biasanya mengikuti pola pengembangan plot yang tetap. Formula ini mencakup elemen kunci tertentu seperti perayaan akhir yang bahagia di mana pahlawan dan pahlawan wanita bersatu setelah mengatasi berbagai rintangan dalam cinta mereka (Wijanarka, 2022). Menurut (Chess, 2014) ada delapan unsur penting yang biasa ditemukan dalam novel roman: gambaran masyarakat tempat terjadinya percintaan, pertemuan antara pasangan romantis, penghalang percintaan mereka, ketertarikan yang mapan, pernyataan cinta, titik ritual kematian yang melambangkan penghalang yang tidak bisa digerakkan, pengakuan bagaimana penghalang tersebut dapat diatasi, dan pertunangan/pernikahan.

Selain itu, novel roman sering kali menyertakan akhir yang memuaskan secara emosional dan optimis sehingga membuat pembacanya merasa senang (Bianchi & D'Arcangelo, 2015). Meskipun penggambaran karakter laki-laki dalam novel roman mungkin tidak selalu mengikuti standar karakter teladan tradisional, fokus utamanya tetap pada konflik hubungan sebagai alur cerita utama (Intan & Handayani, 2019). Hal ini karena adanya pengaruh cerita Cinderella. Adaptasi cerita Cinderella ke dalam genre *chick lit* melibatkan transformasi narasi tradisional agar sesuai dengan ciri dan tema yang umum terdapat dalam novel *chick lit*. Novel-novel bernuansa perempuan sering kali berfokus pada kehidupan, hubungan, dan pertumbuhan pribadi perempuan modern, dengan memasukkan unsur romansa, humor, dan pemberdayaan perempuan (Intan, 2019). Dalam proses ini, kisah Cinderella mungkin ditata ulang untuk menggambarkan tokoh protagonis sebagai wanita kontemporer yang menghadapi tantangan dan mencari kepuasan dalam kehidupan pribadi dan profesionalnya.

Cinderella sindrom, yang ditandai dengan ketergantungan perempuan pada sosok laki-laki dan pelestarian stereotip kelemahan dan ketidakberdayaan perempuan, dapat diinterpretasikan ulang dalam konteks *chick lit* untuk merefleksikan dinamika gender dan ekspektasi masyarakat (Fatimah & Istiani, 2020). Dalam konteks ini sosok Gus menggantikan sosok pangeran di Cinderella. Sosok Gus digambarkan sebagai sosok sempurna yang akan menjadi penolong dan sumber kebahagiaan sang tokoh perempuan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, sosok 'Gus' dalam novel romansa di platform sastra siber di Indonesia direpresentasikan sebagai figur yang sempurna baik dari segi fisik maupun sosial, memiliki aura misterius, serta menunjukkan sisi humanis yang kuat. Representasi ini menampilkan 'Gus' sebagai pria dengan ketampanan ideal, kecerdasan, dan akhlak mulia yang memikat perhatian pembaca. Namun, sosok 'Gus' yang digambarkan dalam novel-novel ini tidak mencerminkan kedudukan 'Gus' sebagai produk budaya yang kompleks dan signifikan dalam konteks pesantren dan masyarakat Jawa. Sebaliknya, 'Gus' di sini lebih sering digunakan sebagai alat naratif untuk memenuhi kebutuhan plot dalam cerita romansa, yaitu sebagai sosok sempurna yang menjalankan motif-motif standar dalam genre ini. Peran 'Gus' dalam novel romansa sering kali ditempatkan sebagai pahlawan

yang memecahkan konflik dan sebagai sumber kebahagiaan serta kenyamanan bagi tokoh perempuan utama. Dengan demikian, penggunaan karakter 'Gus' lebih berfungsi sebagai simbol idealisasi daripada refleksi akurat terhadap realitas sosial dan budaya di Indonesia. Representasi ini memperlihatkan bagaimana elemen budaya dapat disesuaikan dan dimanfaatkan untuk tujuan komersial dalam karya sastra populer di platform digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hassan, U. H., & Koh, Y. H. (2018). A Comparison of the Concept of Romantic Love in the Novels *Ayat-ayat Cinta 2* and *Salju Sakinah*. *Malay Literature*, 31(1), 98–123. [https://doi.org/10.37052/ml.31\(1\)no5](https://doi.org/10.37052/ml.31(1)no5)
- Alnashr, M. S. (2019). Pendidikan Karakter ala Gus Dur: Representasi Pesantren dalam Mendidik Bangsa. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 4(1), 57–72. <https://doi.org/10.22515/shahih.v4i1.1597>
- Amal, A. S. (2018). Bimbingan Dan Kewibawaan Kyai Dalam Membentuk Sikap Tawadhu' Di Pondok Pesantren. *Inject (Interdisciplinary Journal of Communication)*. <https://doi.org/10.18326/inject.v3i2.253-272>
- Bawono, A. (2019). Creative Economic Development of Pesantren. *Shirkah Journal of Economics and Business*. <https://doi.org/10.22515/shirkah.v3i1.180>
- Bianchi, D., & D'Arcangelo, A. (2015). Translating History or Romance? Historical Romantic Fiction and Its Translation in a Globalised Market. *Linguistics and Literature Studies*, 3(5), 248–253. <https://doi.org/10.13189/lis.2015.030508>
- Budiyanti, S., Siahaan, H. M., & Nugroho, K. (2020). Social communication relation of Madurese people in Max Weber rationality perspective. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 4(2), 389. <https://doi.org/10.25139/jsk.v4i2.2447>
- Chess, S. (2014). Strange Bedfellows. *Games and Culture*. <https://doi.org/10.1177/1555412014544904>
- Cox, A., & Fisher, M. (2009). The Texas billionaire's pregnant bride: An evolutionary interpretation of romance fiction titles. *Journal of Social, Evolutionary, and Cultural Psychology*, 3(4), 386–401. <https://doi.org/10.1037/h0099308>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dewojati, C. (2021). *Sastra Populer Indonesia*. UGM PRESS.
- Diekman, A. B., McDonald, M. A., & Gardner, W. L. (2000). Love Means Never Having to be Careful: The Relationship Between Reading Romance Novels and Safe Sex Behavior. *Psychology of Women Quarterly*. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.2000.tb00199.x>
- El-Rumi, U. (2020). The Young Kyai (Lora) and Transformation of the Pesantren in Madura. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 6(2), 121. [https://doi.org/10.30983/islam\\_realitas.v6i2.3484](https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v6i2.3484)
- Fatimah, E., & Istiani, I. (2020). Cinderella Syndrome of Working Women in Cyber Literature. *E-Structural (English Studies on Translation, Culture, Literature, and Linguistics)*, 3(02), 131–144.
- Fikri, A. (2023). The Leadership Role Of The Kyai In The Organization Of The Boarding School At The Darul Falah Boarding School Pare Kediri. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 27–38. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v2i2.1000>
- Geertz, C. (1960). The Javanese Kijaji: The changing role of a cultural broker. *Comparative Studies in Society and History*, 2(2), 228–249.
- Granqvist, P., & Kirkpatrick, L. A. (2013). Religion, spirituality, and attachment. In *APA handbook of psychology, religion, and spirituality (Vol 1): Context, theory, and research*. (pp. 139–155). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/14045-007>
- Hedrick, A. (2021). One Direction real person fiction on Wattpad.com: A textual analysis of sexual consent. *Feminism and Psychology*, 31(3), 366–384. <https://doi.org/10.1177/0959353520958896>
- Hidayah, S. (2022). The Role of Kyai Implementing Character Education at As-Suniyyah Islamic Boarding School. *International Proceedings of Nusantara Raya*, 1(1), 407–410. <https://doi.org/10.24090/nuraicon.v1i1.163>
- Ikhwan, A., Abdurrahman, L., & Syam, A. R. (2022). Kyai's Charismatic Leadership in Shaping Students Personality at Islamic Boarding Schools. *Edukasia Islamika*.

- <https://doi.org/10.28918/jei.v7i2.6118>
- Intan, T., & Handayani, V. T. (2019). Formulasi Romansa dalam Beauty Case Karya Icha Rahmanti: Kajian Sastra Feminis. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 205–218.
- Islamiyah, A. (2015). Pesan Dakwah dalam Novel Negeri Lima Menara. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 128–146.
- Ivanski, C., Humphries, S., Dalen-Oskam, K. v., & Mar, R. A. (2022). Do We Judge Fiction by the Author's Gender? *Journal of Media Psychology Theories Methods and Applications*. <https://doi.org/10.1027/1864-1105/a000319>
- Kafi, M. S., Hanief, M., & Rodafi, D. (2022). Genealogi Kampung Al-Qur'an Sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Islam di Bagusari Lumajang. *Intizar*, 28(2), 60–69. <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i2.13807>
- Margono, Y. B., & Slamet, S. (2021). Socio-Political Engagement of Contemporary Javanese Literature. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 21(3), 215–230. <https://doi.org/10.17576/gema-2021-2103-12>
- Maslachah, A., Sauri, S., & Helmawati, H. (2021). The Management of Kyai Development Through Polite Languages to Form Akhlakul Karimah Santri in the Pesantren. *Nidhomul Haq Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i1.1349>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2005). *Qualitative data analysis (terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Muthalib, A. (2022). Kiyai Muhammad Jeddawi Sang “Singa Jambi” Di Era 1960-1980-An. *Edukasi*, 10(2), 77–86. <https://doi.org/10.61672/judek.v10i2.2374>
- Muzakki, A. (2017). Transmitting Islam Through Stories: The Sociology of Production and Consumption of Islam in Novel Literature. *Journal of Indonesian Islam*, 11(1), 59. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.59-76>
- Nata, A. (2021). Kyai And Character Education. *Psychology and Education Journal*, 58(1), 5365–5389. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.1795>
- Nugraha, D., & Suyitno, S. (2019). Representation Of Islamic Feminism In Abidah El Khalieqy's Novels. *LITERA*, 18(3), 465–484. <https://doi.org/10.21831/ltr.v18i3.27012>
- Octoveria, E. N., Femigasari, N., & Athali, N. (2019). Capturing Zeitgeist on Cyber Literature: A Case Of @NKCTHI On Instagram. *Poetika*, 7(2), 158. <https://doi.org/10.22146/poetika.v7i2.51207>
- Pérez-Gil, M. del M. (2018). Representations of Nation and Spanish Masculinity in Popular Romance Novels: The Alpha Male as “Other.” *The Journal of Men S Studies*, 27(2), 169–182. <https://doi.org/10.1177/1060826518801531>
- Prastiyono, Y. A., Fahmilda, Y., & Latief, S. (2021). Pronoun, Personal Titles, and Variety of Java-Indonesian Language in Yowis Ben the Series Film: Contrastive Study. *Anglophile Journal*. <https://doi.org/10.51278/anglophile.v1i2.228>
- Pratama, P. A., & Rianna Wati. (2022). Penggugatan Kanonisasi Sastra Melalui Media Siber Karyakarsa. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.6.1.2754>
- Puri, J. (1997). Reading Romance Novels in Postcolonial India. *Gender & Society*. <https://doi.org/10.1177/089124397011004004>
- Rahmatullah, A. S., Azhar, M., & Fatwa, A. F. (2021). Santri's Humility in the Salafiyah Islamic Boarding School. *Dinamika Ilmu*. <https://doi.org/10.21093/di.v21i2.3590>
- Rani, M. Z. A. (2014). The conflict of love and Islam: The main ingredients in the popular Islamic novels of Malaysia. *South East Asia Research*, 22(3), 417–433. <https://doi.org/10.5367/sear.2014.0222>
- Ratna, I. N. K. (2011). Antropologi sastra: Mata rantai terakhir analisis ekstrinsik. *Mabasan*, 5(1), 39–50.
- Rizki, N., & Hartati, D. (2023). Ekranisasi Novel ke Film Dear Nathan: Thank You Salma yang Disutradarai oleh Kuntz Agus. *Geram*, 11(1), 10–17. [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(1\).11602](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(1).11602)
- Robaeah, W. N., Irawan, I., & Nasir, T. M. (2023). Charismatic Kyai Leadership and Its Relationship to the Character Building of Santri at Islamic Boarding Schools in Plered Purwakarta District. *Islamika*. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i2.3155>
- Salis, M. R. (2020). Kyai Leadership Style in Developing the Majelis Taklim in Islamic Boarding School. *Nidhomul Haq Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.

- <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i3.842>
- Sandelands, L., & Carlsen, A. (2013). The Romance of Wonder in Organization Studies. *Journal of Management Spirituality & Religion*, 10(4), 358–379. <https://doi.org/10.1080/14766086.2013.801024>
- Solihin, S., Supiana, S., Arifin, B. S., & Jamaludin, D. (2022). Pattern of Kyai Parenting in Building Characterat Daarel Qolam 2 Islamic Boarding School Tangerang and La Tansa Mashiro Lebak Islamic Boarding School. *Interdisciplinary Journal and Hummanity (Injurity)*. <https://doi.org/10.58631/injurity.v1i3.27>
- Syafei, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Teo, H.-M. (2018). *The Contemporary Anglophone Romance Genre*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190201098.013.415>
- Tiani, R. (2019). Cultural Environment in Coastal Islamic Boarding School Regarding the Form of Politeness to Kyai. *E3s Web of Conferences*. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/201912509002>
- Wijanarka, H. (2022). Cinderella Formula: The Romance Begins. *Journal of Language and Literature*. <https://doi.org/10.24071/joll.v22i2.5121>
- Zakiyah, M. (2018). The Meanings of Salutations at Islamic Boarding Schools: An Anthropological-Linguistic Study (Makna Sapaan Di Pesantren: Kajian Linguistik-Antropologis). *Leksema Jurnal Bahasa Dan Sastra*. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v3i1.1014>